

DIKTAT MATA KULIAH METODE PENELITIAN SOSIAL



Disusun oleh :
Dr. Eric Hermawan, S.Si., MT., MM.

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN LOGISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN MANAJEMEN
INSTITUT ILMU SOSIAL DAN MANAJEMEN STIAMI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan diktat ini. Diktat ini hadir sebagai panduan belajar dalam mata kuliah Metode Penelitian Sosial, sebuah mata kuliah yang menjembatani pemahaman konsep ilmiah dengan aplikasinya dalam penelitian di bidang sosial.

Metode Penelitian Sosial menjadi fondasi utama bagi mahasiswa dalam memahami dan menyelidiki berbagai fenomena sosial. Diktat ini disusun dengan tujuan untuk memberikan landasan yang kokoh dalam mengembangkan keterampilan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil penelitian.

Setiap bab dalam diktat ini disusun secara sistematis dan terstruktur, mencakup konsep-konsep dasar metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga pembuatan laporan penelitian. Penggunaan contoh kasus dan penekanan pada aplikasi dalam konteks sosial diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca.

Penulis menyadari bahwa mata kuliah ini mungkin menimbulkan tantangan bagi sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan para pembaca dapat memanfaatkan diktat ini sebagai alat bantu belajar yang efektif. Penulis juga mengundang masukan dan saran demi perbaikan kedepannya. Semoga diktat ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan Metode Penelitian Sosial terkhusus untuk mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI.

Jakarta, 2024

Penulis,
Eric Hermawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengetahuan dan Ilmu

Kebanyakan orang salah berpersepsi bahwa ilmu dan pengetahuan memiliki kesamaan arti, padahal ilmu dengan pengetahuan adalah dua hal yang berbeda. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Ilmu dan pengetahuan terkadang dirangkum menjadi satu kata majemuk yang mengandung arti tersendiri. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu disamakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu adalah pengetahuan. Namun jika kata pengetahuan dan kata ilmu tidak dirangkum menjadi satu kata majemuk atau berdiri sendiri, akan tampak perbedaan antara keduanya. Berdasarkan asal katanya, pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan pengetahuan berasal dari kata *Science*. Tentunya dari dua asal kata itu mempunyai makna yang berbeda.

Secara sederhana setiap orang memahami pengetahuan sebagai pemahaman atas pengalaman yang berulang-ulang dialaminya, kemudian disimpulkan bahwa pengalaman yang dialaminya itu adalah kebenaran menurut pemikirannya. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka (Supriyanto, 2003).

Sementara yang dimaksud dengan ilmu adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pemikiran dengan kenyataan atau

dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal.

Dengan perkataan lain, Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas yakni hubungan sebab-akibat dari suatu obyek berdasarkan metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis, objektif dan rasional.

Dari kedua pengertian tersebut jelas bahwa pengetahuan bukan ilmu, namun pengetahuan merupakan bahan utama bagi terbentuknya ilmu. Selain itu ternyata bahwa pengetahuan tidak secara objektif menjawab pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, sebagaimana dapat dijawab oleh ilmu. Dengan lain perkataan pengetahuan baru dapat menjawab pertanyaan tentang "apa"; sedangkan ilmu dapat menjawab pertanyaan tentang "mengapa".

Ilmu dapat merupakan suatu metode berfikir secara objektif (objective thinking), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Ini diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Analisisnya merupakan hal yang objektif dengan menyampingkan unsur pribadi, mengedepankan pemikiran logika, netral (tidak dipengaruhi oleh kedirian atau subjektif). Ilmu sebagai milik manusia secara komprehensif yang merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati panca indera manusia.

Ilmu harus ada obyeknya, terminologinya yang khas, metodologinya yang khas, filosofinya yang khas dan teorinya yang khas (Prajudi 1982:41). Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam (Moh.Hatta, dalam Baktiar, 2005). Ilmu adalah tiap kesatuan pengetahuan, dimana masing-masing bagian bergantung satu sama lain yang teratur secara pasti menurut asas-asas tertentu (Van

Poelje, 1959:14)

Lebih jauh mengenai ilmu , selalu berusaha memahami alam sebagaimana adanya hasil-hasil kegiatan keilmuan alat untuk memprediksi dan mengontrol gejala-gejala alam. Upaya demikian mudah dimengerti karena pengetahuan keilmuan merupakan sari penjelasan mengenai kejadian, gejala dan peristiwa alam yang ber- sifat umum dan impersonal.

Perbedaan antara pengetahuan keilmuan dengan pengetahuan lainnya seperti seni dan agama dapat dilihat pula dari upaya-upaya untuk memperoleh ilmu itu sebagaimana uraian berikut ini.

Gejala-gejala yang terdapat di alam semesta ditangkap oleh manusia melalui panca inderanya, bahkan ada pula yang ditangkap oleh indera keenam (extra sensory) seperti intuisi. Segala yang di- tangkap melalui indera- inderanya dimasukkan ke dalam pikirandan perasaan manusia; dengan segala keyakinan atau keper- cayaannya ditariklah kesimpulan-kesimpulan yang benar.

Kesimpulan yang benar tersebut akan mengerucut menjadi pengetahuan ilmu, seni dan agama itu. Dalam upaya mendapatkan pengetahuan itu dapat dibedakan antara upaya yang bersifat aktif dan pasif. Upaya aktif meliputi aktivitas melalui penalaran pikiran dan perasaan, sedangkan upaya pasif mencakup kegiatan melalui keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran tentang sesuatu yang diwartakan misalnya Wahyu Tuhan melalui Nabi, ataupun pengetahuan dan ilmu yang lainnya.

Secara aktif maupun pasif keyakinan atau kepercayaan itu memegang peranan penting untuk menyatakan dan menerima ke- benaran tentang sesuatu, bedanya dalam upaya aktif orang harus yakin atau percaya terlebih dahulu, sedangkan dalam upaya pasif tidak perlu yakin atau percaya terlebih dahulu.

Kesimpulan yang benar yang diperoleh melalui alur kerangka pikiran dengan menggunakan penalaran adalah bersifat logis dan analitis, sedangkan yang diperoleh melalui perasaan dan hanya me- lalui keyakinan atau kepercayaan bersifat tidak logis dan tidak ana- litis. Selanjutnya dari hasil

penalaran logis dan analitis diperoleh pengetahuan yang disebut ilmu, sedangkan dari perasaan dan keyakinan atau kepercayaan disebut sebagai pengetahuan seni dan agama.

Dari uraian tersebut di atas semakin jelaslah posisi dan kedudukan ilmu dalam pengetahuan, perbedaan ilmu dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Keterangan lain menyatakan bahwa upaya aktif untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau ilmu itu, tidak dilakukan dengan semena-mena melainkan menurut aturan-aturan atau metode-metode dan teknik-teknik tertentu. Upaya semacam ini disebut penyelidikan (inquiry) baik empiric maupun non-empirik. Secara empiric dapat dilakukan dengan penelitian (research) atau dengan pemeriksaan (investigation); dimana kedua-duanya mempergunakan prinsip-prinsip pengamatan (observasi).

B. Asumsi Dasar dan Sifat-Sifat Dasar Ilmu

Seperti telah disinggung sebelumnya, ilmu bertujuan untuk menjelaskan tentang segala yang ada pada alam semesta, oleh sebab itu sebagai sifat pertama dari ilmu adalah menjelajah dunia empiric tanpa batas sejauh dapat ditangkap oleh panca indera dan indera lainnya. Namun oleh karena kemampuan indera manusia dalam menangkap sesuatu yang berada diluar dirinya sangat terbatas, sehingga sifat kedua dari ilmu adalah bahwa tingkat kebenaran yang dicapainya pun relative atau tidak sampai kepada tingkat kebenaran yang mutlak. Sedangkan sebagai sifat yang ketiga dari ilmu adalah menemukan proposisi-proposisi, yakni hubungan sebab akibat yang teruji secara empiric.

Sebagai asumsi dasar dari ilmu sehubungan dengan tiga sifat dasarnya dari ilmu yakni bahwa, pertama dunia ini nyata memang ada (manipulable) dan sebagai asumsi kedua bahwa fenomena yang ditangkap oleh indera manusia itu pada prinsipnya adalah saling berhubungan satu sama lain, sedangkan asumsi yang ketiga ialah percaya akan kemampuan indera yang menangkap fenomena itu. Lebih jauh dikatakan bahwa ilmu juga merupakan "belief system", artinya kebenaran ilmu itu hanya didasarkan kepada

keyakinan atau kepercayaan, meskipun kebenaran yang ditemuinya bersifat relative.

Berikutnya diketahui bahwa ilmu adalah pengetahuan yang sistematis artinya ilmu merupakan suatu system yang tidak dapat dipisahkan dari keterhubungannya dengan komponen lainnya. Jadi jelas bahwa ilmu mempunyai unsur-unsur atau elemen-elemen sis- tematika yang berujud sebagai tindakan fungsional, yaitu merumuskan masalah, mengamati dan mendeskripsi, menjelaskan, me- ramalkan dan mengontrol gejala-gejala yang ada di alam semesta ini. Berbicara tentang komponen ilmu yang hakiki adalah fakta dan teori, di samping itu terdapat pula komponen lain yang disebut fenomena dan konsep.

Fenomena, gejala dan kejadian yang ditangkap oleh indera ma- nusia untuk selanjutnya dijadikan masalah yang ingin diketahuidan diabstraksikan ke dalam konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau simbol-simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena, dengan perkataan lain konsep adalah sebagai penyederhanaan dari fenomena.

Konsep yang semakin mendasar akan sampai kepada variable- variabel. Variable adalah suatu sifat atau jumlah yang mempunyai nilai "kategorial" baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga ma- kin berkembang suatu ilmu makin berkembang pula konsep- konsepnya untuk sampai kepada variable-variabel yang mendasar.

Melalui penelaahan yang terus-menerus ilmu akan sampai ke- pada hubungan-hubungan (relationship) yang akan merupakan ha- sil akhir dari ilmu itu. Hubungan-hubungan yang telah ditemukan dan ditunjang oleh data empiric disebut fakta. Ilmu menunjukkan fakta-fakta; sedangkan jalinan fakta-fakta keseluruhannya disebut teori. Lebih jelas lagi dinyatakan bahwa teori adalah, jalinan fakta-fakta menurut "meaningfull-construct". Ini berarti bahwa teori itu adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi-proposisi yang berhubungan satu sama lain, yang menunjukkan fenomena secara sisematis dan bertujuan untuk menjelaskan (explanation) dan me- ramalkan (prediction) fenomena-fenomena itu.

Uraian tersebut di atas semakin memperjelas bahwa teori itu bukanlah suatu spekulasi melainkan suatu konstruksi yang jelas, yang dibangun atas jalinan fakta-fakta. Memang demikian, bahwa fakta mempunyai peranan sebagai pijakan, formulasi dan penjelasan teori, dengan perincian sebagai berikut.

1. Fakta memulai teori: teori berpijak pada satu-dua fakta hasil penemuan (discovery), kadang-kadang dari fakta hasil penemuan yang tidak disengaja atau secara kebetulan: "serendipity pattern", seperti misalnya:
 - a. Penemuan cendawan *fenicillium* yang dapat mencegah pertumbuhan bakteri-fenicilin;
 - b. Keluarnya cairan pancreas pada yang anjing menunjukkan simbon diabetes;
 - c. Radium akan menyingkapkan cahaya film bisa ditembuskan pada obyek yang tidak tembus cahaya dan lain-lain sejenisnya.
2. Fakta menolak dan mereformulasi teori yang telah ada, ketika ada fakta belum terjelaskan oleh teori, maka dapat menolak ataupun mereformulasi teori itu sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan fakta tersebut, yang pada gilirannya akan menjadi teori baru.
3. "Facts redefine and clarify theory". Secara empirik fakta dapat mendefinisikan kembali atau memperjelas definisi-definisi yang ada dalam teori.

Demikianlah hubungan atau peranan-peranan fakta dalam teori itu. Demikian juga dengan teori memiliki peranan dalam pengembangan ilmu, yakni sebagai orientasi, sebagai konseptualisasi dan klasifikasi, sebagai generalisasi, sebagai peramal fakta dan sebagai "points to gaps in our knowledge".

1. Teori sebagai orientasi memberikan suatu wawasan kepada para ilmuwan, sehingga dengan teori tersebut dapat mempersempit cakupan yang akan ditelaah, sedemikian rupa sehingga dapat menentukan fakta mana yang diperlukan.
2. Teori sebagai konseptual dan klasifikasi, dapat memberikan petunjuk tentang kejelasan hubungan di

antara konsep-konsep tertentu, atas dasar klasifikasi tertentu.

3. Teori sebagai generalisasi (summarizing) memberikan rangkuman terhadap generalisasi empiric dan hubungan antar berbagai proposisi (teorama, kesimpulan umum yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, baik yang akan di uji maupun yang telah diterima).
4. Teori sebagai peramal fakta. Yang dimaksud dengan meramal ialah berpikir deduktif dengan konsekuensi-konsekuensi logis baik menurut waktu maupun tempat, jadi dengan teori membuat prediksi-prediksi tentang adanya fakta, dengan cara membuat "ekstrapolasi" dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui.
5. "Theory points to gap in our knowledge": teori menunjukkan adanya senjang-senjang dalam pengetahuan manusia sebagai mana yang sering diungkap oleh pepatah "sepandai-pandai tupai melompat sekali akan gawal juga", yang apabila dianalogikan pada konteks keilmuan dapat dinyatakan bahwa sepandai-pandai ahli teori, tentu tidak dapat secara lengkap menyusun teori yang telah menjadi pengetahuan itu, dengan demikian sebagai penutup kesenjangan tadi, dengan melengkapi, menjelaskan dan mempertajamnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa ternyata jalinan antara fakta dan teori demikian juga sebaliknya antara teori dengan ilmu merupakan jalinan yang erat menurut kebenaran suatu system.

C. Komponen Pembangun Ilmu

Ilmu pengetahuan terkait dengan masalah. Masalah adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Jika tidak ada masalah, maka tidak akan muncul ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah adalah hasil dari pemecahan masalah ilmiah. Jika tidak ada masalah, maka tidak ada pemecahan masalah ilmiah, dengan demikian tidak ada pengetahuan ilmiah. Untuk menjadi ilmiah, maka seseorang harus memi-

liki kemauan untuk mencoba memecahkan masalah.

Setidaknya ada enam komponen penting ilmu pengetahuan menurut Bahm, dalam (Zainuddin dan Masyhuri M. 2011), yaitu :

1. Masalah (Problems)

Agar suatu masalah dianggap ilmiah sedikitnya harus memiliki- ki tiga ciri : 1) terkait dengan komunikasi; 2) sikap ilmiah, dan 3) metode ilmiah. Suatu masalah baru dikatakan ilmiah apabila dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Tidak disebut masalah ilmiah jika tidak dapat dihadapkan pada sikap ilmiah. Begitu pula tidak akan ilmiah suatu masalah apabila tidak terkait dengan metode ilmiah.

2. Sikap (attitude)

Setidaknya ada enam ciri pokok Sikap Ilmiah (scientific attitude) menurut Bahm , yaitu : 1) keingintahuan (curiosity); 2) spekulasi (speculativeness); 3) kemauan untuk berlaku obyektif (willingness to objective); 4) terbuka (open mindedness); 5) kemauan untuk menangguhkan penilaian (willingness to suspend judgement); dan 6) bersifat sementara (tentativity).

Keingintahuan berguna untuk menyelidiki, investigasi, eksplorasi dan eksperimentasi. Spekulasi penting untuk menguji hipotesis. Kemauan untuk berlaku obyektif sangat penting karena merupakan ciri ilmiah. Menurut Bahm sikap obyektif harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang diselidiki untuk memperoleh pemahaman sebaik mungkin;
- b. Melangkah dengan berdasarkan pada pengalaman dan alasan, artinya, pengalaman dan alasan saling mendukung karena alasan yang logis dituntut oleh pengalaman;
- c. Dapat menerima data sebagaimana adanya (tidak ditambah dan dikurangi)
- d. Bisa menerima perubahan (fleksibel, terbuka).
- e. Berani menanggung resiko kekeliruan. Trial and error merupakan karakteristik dari seorang ilmuwan;

f. Tidak mengenal putus asa, artinya gigih dalam mencari onjek atau masalah hingga mencapai pemahaman maksimal.

Sikap Terbuka (open mindedness) , seorang ilmuwan bersedia menerima kritik dan saran secara lapang dada. Menanggihkan keputusan/penilaian (williness to suspend judgment), artinya sikap ilmuwan yang bersedia menanggihkan keputusan sampai semua bukti penting terkumpul. Bersifat sementara, artinya sikap menerima bahwa kesimpulan ilmiah bersifat sementara.

3. Metode (Method)

Setiap pengetahuan memiliki metode sendiri yang disesuaikan dengan permasalahannya. Metode merupakan esensi dari pengetahuan . Menurut Bahm dalam menerapkan metode ilmiah , hal yang harus difahami oleh seorang ilmuwan (peneliti) , yaitu : 1) memahami masalah; 2) menguji masalah; 3) menyiapkan solusi; 4) menguji hipotesis dan 5) memecahkan masalah.

4. Aktivitas (activity)

Aktivitas penelitian ilmiah memiliki dua aspek ; individual dan social , meliputi : 1) observasi; 2) membuat hipotesis; 3) menguji hipotesis dan observasi dengan cermat dan terkontrol.

5. Kesimpulan (Conclusion)

Kesimpulan merupakan penilaian akhir dari suatu sikap, metode dan aktivitas. Kesimpulan ilmiah tidak pasti tetapi bersifat sementara dan tidak dogmatis., Jika kesimpulan dianggap dogmatis, justru akan mengurangi sifat dasar dari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan tidak stabil , setiap orang dan setiap generasi bisa saja menginterpretasikan kembali tradisi ilmu pengetahuan itu.

6. Pengaruh (Effect)

Ilmu pengetahuan memiliki dua pengaruh, yaitu : 1) pengaruh terhadap teknologi dan industri; 2) pengaruh pada peradaban manusia. Industrialisasi yang berkembang pesat merupakan produk dari ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak besar terhadap

perkembangan ilmu, sehingga nampak seperti yang terjadi dalam perubahan sifat dan ilmu itu sendiri. Proses industrialisasi tidak akan dapat diputar ulang yang akhirnya ilmu pengetahuan itu sendiri mengalami proses terindustrialisasi. Ilmu pengetahuan yang terindustrialisasi ini menjadi bagian utama dari penggerak ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah sumber bidang penelitian yang memiliki prestise tinggi.

Pendapat lain tentang komponen utama ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Peter R.Senn (dalam Masyhuri , 2011:6) , yaitu : 1) perumusan masalah; 2) pengamatan dan deskripsi; 3) penjelasan; 4) ramalan dan kontrol. Baik Bahm maupun Senn melihat bahwa penelitian keilmuan diawali dengan adanya masalah. Cara yang dilakukan untuk menemukan masalah menurut Senn adalah melalui persepsi. Lebih lanjut Senn mensyaratkan empat ciri ideal dari masalah dalam ilmu , yaitu : 1) penting dan menarik; 2) dapat dijawab dengan jelas dan kongkret; 3) jawaban dapat diuji oleh orang lain; 4) dapat dirumuskan secara tepat.

BAB II

PENELITIAN

A. Hakikat Penelitian

Penelitian (research) pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berfikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Dalam ilmu filsafat, khususnya aksiologi mengemukakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran adalah dengan melakukan sebuah penelitian. Meskipun penelitian bukanlah satu-satunya cara memperoleh kebenaran, karena masih ada cara lain misalnya melalui pengalaman, otoritas, cara berfikir deduktif dan induktif, akan tetapi penelitian dianggap upaya yang paling efektif untuk menemukan sesuatu yang baru bagi manusia.

Sebuah penelitian tidak hanya didasari oleh kajian saintis, akan tetapi semua aspek yang ada di muka bumi mulai dari bintang yang jauh disana sampai dengan tingkat partikel yang ada pada atom. Tidak hanya masalah sains, penelitian juga dapat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan juga perilaku individu.

Penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, bersifat hati-hati dan logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan empiris yang mengandalkan indera (sensing) dan juga rasionalisme (Thinking).

Research berasal dari kata Perancis (kuno) *reserchier* atau *re-cherché* yang merupakan pengabungan dari "re" + "cerchier" atau "searcher", yang berarti mencari atau menemukan atau *to travel through or survey*. Research dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan, Shuttleworth (dalam A. Muri Yusuf 2014 : 2). Kerlinger (1963:11) menyatakan "Scientific research is systematic,

controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relation among natural phenomena.” Artinya bahwa penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkontrol/terkendali, dan bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi tentang hubungan yang diduga terdapat diantara fenomena yang diselidiki.

Menurut Best (1981:18) menyatakan bahwa “ Research may be defined as the systematic and objective analysis and recording of controlled observations that may lead to the sibly ultimate control of events.” Penelitian itu merupakan suatu analisis sistemis dan objektif, dan observasi yang terkontrol yang membimbing ke arah pengembangan generalisasi, prinsip, teori, prediksi dan tujuan berdasarkan kejadian – kejadian.

Baik Kerlinger maupun Best menekankan bahwa penelitian itu merupakan kegiatan yang sistematis untuk memberikan/ menyediakan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah yang serius yang dihadapi. Secara sederhana dapat dikatakan yang dimaksud penelitian ilmiah (research) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/variable yang terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.

B. Mengapa Perlu Penelitian

Disadari ataupun tidak disadari, sesungguhnya setiap orang telah melakukan penelitian, karena setiap orang pasti pernah menghadapi masalah atau persoalan dan mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Penelitian tidak dilakukan oleh kalangan ilmuwan saja, tetapi juga dilakukan oleh kalangan awam. Kita tinggal membatasinya, tingkat penelitian yang mana dilakukan oleh kalangan awam dan tingkat penelitian yang mana dilakukan oleh kalangan ilmuwan.

Penelitian dan ilmu ibarat seperti satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda. Penelitian adalah proses dan ilmu adalah produk. Ilmu merupakan “the body of knowledge,” bersifat tentative dan diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah.

Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan kalau dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakan dan yang diinginkan adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran memang secara inherent dapat dicapai manusia, baik melalui pendekatan non-ilmiah maupun pendekatan ilmiah. Bahkan dikalangan masyarakat banyak lebih banyak terjadi pendekatan non-ilmiah yang bersumber antara lain : a) akal sehat ;b) prasangka; c) intuisi, d) penemuan kebetulan dan coba-coba, dan e) pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis. Namun bagi kalangan ilmuwan ataupun untuk kepentingan akademis pendekatan non ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karenanya dibutuhkan pendekatan Ilmiah yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu.

Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistemik dan terkontrol berdasarkan data empiris. Selanjutnya teori tersebut dapat diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan orang lain dengan langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang sama , maka akan diperoleh hasil yang ajeg (consistent) , yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu.

Melalui pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya. Secara umum ada lima fungsi penelitian, yaitu : 1) mendeskripsikan, memberikan data dan informasi; 2) menerangkan data atau kondisi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena; 3) meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah diketahui dan dikumpulkan; 4) mengendalikan peristiwa maupun gejala-

gejala yang terjadi; dan 5) menyusun teori. Kelima fungsi tersebut menuntut jenis dan kualitas penelitian yang berbeda. Namun tidak pula berarti bahwa satu penelitian hanya boleh untuk satu fungsi saja, dalam batas tertentu akan terjadi pengabugan beberapa fungsi dalam satu penelitian. Untuk lebih jelas kelima fungsi tersebut, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Gejala dan Peristiwa

Banyak peristiwa yang terjadi di disekitar kita yang perlu mendapat perhatian dan penanggulangan. Gejala dan peristiwa yang terjadi ada yang besar dan adapula yang kecil. Bukan masalah besar ataupun kecilnya suatu peristiwa tersebut , akan tetapi bagaimana dampak peristiwa tersebut dimasa yang akan datang .

Berbagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat tersebut perlu digambarkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada waktu itu. Umpamanya dalam bidang kesehatan, berapa jumlah pasien atau orang sakit yang berobat di Puskesmas "A" , jenis penyakit apa yang paling banyak diderita, bagaimana keadaan fasilitas kesehatan, berapa jumlah tenaga medis dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa penelitian dengan tugas mendeskripsikan sesuatu sangat banyak dilakukan dalam masyarakat, terutama sekali dalam bidang sosial. Jadi yang digambarkan apa yang terjadi dan dalam hal ini tidak diperlukan hipotesis untuk membuktikannya. Peneliti tidak dapat memperkirakan atau meramalkan apa yang akan terjadi dimasa datang. Peneliti tidak mungkin menjawab pertanyaan "mengapa hal itu terjadi, atau apa akibatnya dan sebagainya". Jadi, hasil penelitian tidak bersifat menguji atau meramalkan gejala yang mungkin terjadi.

2. Menerangkan

Penelitian dengan tugas menerangkan peristiwa jauh lebih kompleks dan luas. Jadi bukan sekedar menggambarkan suatu peristiwa, melainkan juga menerangkan mengapa peristiwa itu terjadi, apa sebab terjadinya, dan sebagainya. Melalui penelitian ini suatu peristiwa akan diterangkan dengan teliti, apalagi jika dilakukan dengan eksperimen yang sesungguhnya.

3. Meramalkan

Melalui penelitian akan terkumpul data untuk meramalkan beberapa kejadian atau situasi untuk masa yang akan datang. Meramalkan suatu situasi atau keadaan dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kesahihan data yang digunakan sebagai dasar membuat prediksi tersebut.

Kelemahan penelitian ini jika data yang digunakan terbatas dan tidak valid. Kelemahan yang lain biasanya terletak pada saat proses menghitung data yang telah dikumpulkan mengingat data yang akan dihitung bukan hanya satu tahun, melainkan beberapa tahun. Terlalu banyak dan terlalu bervariasi data yang terkumpul juga acap kali menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penghitungannya.

4. Mengontrol Peristiwa dan Situasi

Suatu peristiwa maupun gejala akan dapat dikontrol melalui penelitian. Penelitian dapat dirancang sedemikian rupa untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi dengan cara membuat tindakan pengendalian pada variable lain yang mungkin mempengaruhi peristiwa itu.

5. Tugas Pengembangan dan Menyusun Teori

Melalui penelitian kita dapat mengembangkan desain, model, atau produk dalam rangka mengantisipasi persaingan global. Disamping itu, melalui penelitian dapat dilakukan pengkajian kembali terhadap teori yang telah ada dan selanjutnya menyusun teori baru.

Penyusunan teori atau membuktikan kelemahan dari teori yang sudah ada hanya dapat dilakukan melalui eksperimen, dimana beberapa variable dapat dikontrol dengan baik, serta kegiatan penelitian terlaksana sesuai kaidah dan langkah-langkah yang benar.

C. Kunci Keberhasilan Penelitian

Hasil penelitian yang baik hanya dapat dihasilkan melalui proses penelitian yang dilakukan secara baik dan prosedur yang benar. Banyak faktor yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang baik diantaranya : proses penelitian yang baik, sikap dan dedikasi peneliti dan

menggunakan metode atau kaidah ilmiah.

1. Proses Penelitian

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah harus mengikuti langkah tertentu dan proses yang panjang. Kegiatan penelitian dilakukan dengan sistematis, hati-hati, logis. Proses penelitian mencakup pembahasan tentang alur, langkah atau tahap-tahapan penelitian yang benar serta akurat, sehingga hasilnya diyakini benar, dapat dipercaya, dan berdaya guna serta diakui oleh masyarakat ilmiah. Nachmias & Nachmias (1981) menyatakan bahwa proses penelitian dimulai dari masalah dan diakhiri dengan generalisasi. Selanjutnya ia mengatakan bahwa proses penelitian itu merupakan suatu "cyclus" (merupakan kegiatan berulang) dan "self-correcting". Self-correcting adalah generalisasi tentative diuji secara logika dan empiris.

Secara lebih rinci, proses penelitian berkaitan dengan metode empiric, desain penelitian, model konseptual, tujuan penelitian, temuan penelitian, dan metode interpretasinya. Dengan perkataan lain, proses penelitian mencakup tiga tahapan besar atau persyaratan utama yang perlu digarisbawahi untuk melakukan penelitian. Ketiga tahapan tersebut adalah : (1) sistemik; (2) berencana; dan (3) mengikuti konsep ilmiah. Syarat berikutnya, penelitian dilaksanakan semua aneka ragam penelitian, yang pada hakikatnya meliputi dua tahapan pokok, yaitu : (1) tahapan empiric, dan (2) tahapan interpretative.

Pada tahap empirik, peneliti akan dipandu oleh ide atau gagasan dan teori-teori tentang fakta tertentu, sedang pada tahap interpretative, peneliti membandingkan fakta dengan teori yang mula diajukan dalam penelitian dan mencoba memahami kondisi tersebut menurut kesamaan dengan teori lainnya yang mungkin lebih luas, dan setiap tahapan itu memiliki metode dan teknik penelitian, oleh sebab itu harus mengikuti prosedur serta aturan yang telah disepakati.

Gabungan dari metode empiric dan metode interpretative akan membuat peneliti lebih berkemampuan untuk membandingkan fakta yang spesifik dari gejala konkret dalam dunia nyata, dan pada sisi lain dapat

dikaitkan dengan ide dan proposisi dari teori serta konsep lain- nya.

Proses penelitian tidak saja dilakukan pada tahap empirikal , berupa observasi dan eksperimen belaka, proses penelitian dikatakan juga sebagai suatu satuan prosedur empirikal yang menghasilkan temuan spesifik.

Proses penelitian pada prinsipnya dimulai dengan suatu model konseptual, yang memberikan gambaran pengorganisasian gejala yang dipelajari, artinya penelitian dimulai dengan suatu gagasan yang pada awalnya masih kabur dan samar-samar atau sudah merupakan proposisi yang diformulasikan dari hakikat gejala atau peristiwa yang terjadi. Model konseptual yang diajukan turut menentukan perta- nyaan penelitian tentang apa yang hendak dijawab oleh peneliti, dan bagaimanakah prosedur empirikal yang digunakan sebagai alat dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Metode empiric selalu menjadi fenomena tersendiri terutama bagi para peneliti pemula, karena yang dimaksud metode empiric sesungguhnya adalah gambaran kondisi nyata di lapangan yang meru- pakan patokan bagi peneliti dalam mencari fakta baru dan menemu- kan hubungan antara fakta terkait. Sedangkan metode interpretasi adalah cara untuk mengungkapkan bahwa penelitian sosial pada ha- kikatnya dianalisis melalui metode empiric untuk mencapai dan memperoleh temuan.

2. Sikap dan Dedikasi Peneliti

Penelitian oleh sebagian orang dianggap sebuah aktivitas yang sangat terhormat, mahal, elite, bergengsi, dan penuh petualangan. Hal ini sangat beralasan karena biasanya suatu penelitian memakan bi- aya yang cukup besar, cukup eksklusif, dan penuh tantangan. Disisi lain penelitian dinilai amat murah dan bahkan murah sekali bila di- ukur dari segi pemanfaatannya, baik dalam arti murni (pure) maupun dalam arti terapan (applied) . Dalam kenyataannya , banyak proyek penelitian penelitian yang dilakukan dengan biaya yang relative san- gat mahal hingga ratusan juta bahkan mungkin saja lebih dan mema- kan waktu yang sangat lama, akan tetapi juga tidak sedikit

penelitian yang dilakukan dengan biaya yang relative sangat murah dengan jangka waktu yang relative pendek.

Waktu merupakan kebutuhan tersendiri dalam penelitian, karena peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan penelitiannya dengan saksama. Peneliti mungkin saja membutuhkan waktu beberapa minggu, beberapa bulan, bisa bertahun-tahun bahkan bisa jadi berpuluh-puluh tahun, tergantung permasalahan yang hendak diteliti. Bahkan waktu juga menentukan rasionalisasi penelitian tertentu dengan metode tertentu pula.

Keandalan suatu penelitian bukan saja ditentukan oleh faktor akumulasi biaya yang tersedia dan waktu yang cukup, akan tetapi juga ditentukan oleh sikap dan dedikasi dari si peneliti sendiri mengingat peneliti adalah instrument penting dalam penelitian yang menguasai seluruh proses dan komponen penelitian. Sikap dan dedikasi ilmiah peneliti itulah yang mengantarkannya kepada ciri khas seorang ilmuwan. Sikap dan dedikasi yang dibutuhkan dalam penelitian menurut M. Muhiyuddin (dalam Burhan Bungin, 2011:20) antara lain :

- a. Objektif, faktual, seorang peneliti harus memiliki sikap objektif dan apabila menyampaikan sesuatu dalam konteks penelitian harus berdasarkan fakta.
- b. Open, fair, responsible, yaitu seorang peneliti harus bersikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan. Peneliti juga harus bersikap wajar dan jujur dalam pekerjaannya, serta dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya secara ilmiah.
- c. Curious; wanting to know, yaitu peneliti juga harus memiliki sikap ingin tahu yang tinggi terutama kepada apa yang diteliti dan selanjutnya akan diperoleh pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu dibutuhkan orang-orang yang peka terhadap informasi dan data.
- d. Inventive always, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovasi.

Disamping sikap seorang peneliti sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya peneliti sebagai seorang ilmuwan juga dituntut memiliki kemampuan lain seperti :

- a. Think, critically, systematically, yaitu peneliti adalah orang yang memiliki wawasan, mempunyai kemampuan kritis, dan dapat berpikir sistematis.
- b. Able to create, innovate, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan mencipta karena harus selalu menemukan atau membuat penemuan-penemuan baru.
- c. Communicate affectivity, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memengaruhi pihak lain dengan komunikasi itu.
- d. Able to identify and formulate problem clearly, yaitu mampu mengenal dan merumuskan masalah dengan jelas.
- e. View a problem in wider context, yaitu mampu melihat suatu masalah dalam konteks yang luas karena biasanya suatu masalah tidak berdiri sendiri.

Setelah sikap, dedikasi, dan kemampuan tersebut di atas, peneliti juga dituntut untuk menguasai cabang ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti khususnya bagi peneliti yang bekerja pada lembaga-lembaga penelitian yang melayani kebutuhan peneliti dari berbagai kalangan atau disiplin ilmu.

Kebutuhan sikap dan dedikasi sebagai seorang peneliti tidak hanya dengan memenuhi beberapa kebutuhan diatas, karena masih ada kebutuhan lain yang harus diperhatikan dalam penelitian. Kebutuhan lainnya menurut Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (1982 : viii-ix) adalah sebagai berikut :

- a. Sikap, pengetahuan, serta pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat, para informan, responden, dan warga masyarakat lainnya.
- b. Memerhatikan sikap dan pandangan informan, responden, serta warga masyarakat lain terhadap diri peneliti termasuk sikap dan pandangan peneliti asing dan peneliti berjenis kelamin lain.
- c. Memerhatikan masalah keuntungan dan kesulitan

penelitian tunggal jika dibandingkan dengan penelitian bersama dalam satu tim.

- d. Memerhatikan masalah pengembangan rapor yang wajar dalam wawancara serta kemampuan peneliti untuk mengenal dirinya.
- e. Memerhatikan sikap para pegawai di pusat maupun di daerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya.
- f. Memerhatikan masalah penyesuaian pandangan emik dari para informan, responden dan warga masyarakat, dengan pandangan etik dari peneliti terhadap topik persoalan yang sedang diteliti.

Faktor pribadi dan interes pribadi peneliti merupakan dua hal yang seringkali dilupakan orang dalam penelitian, padahal keduanya akan sangat memengaruhi kualitas hasil penelitiannya. Bisa jadi dua karya penelitian yang sama ojeknya, namun berbeda hasilnya disebabkan peneliti dan kredibilitasnya berbeda. Misalkan dalam melakukan wawancara ataupun observasi, seorang peneliti yang sensitive akan memperoleh data yang lebih banyak, lengkap dan akurat dibandingkan dengan peneliti yang tingkat sensitivitas sosialnya rendah dan kurang responsive terhadap metode-metode yang digunakan. Sedangkan faktor interes pribadi peneliti akan memengaruhi objektivitas peneliti saat menilai hasil kerjanya sendiri. Oleh karenanya, penelitian senantiasa membutuhkan pribadi-pribadi peneliti yang loyal dan berdedikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Seorang peneliti yang baik bukan sekedar mengejar materi semata sehingga menyeretnya menjadi pekerja kasar dalam dunia ilmu pengetahuan, akan tetapi dia harus memiliki tanggungjawab bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Menggunakan Metode dan Kaidah Ilmiah

Setelah proses penelitian dan sikap, dedikasi penelitian, maka kunci keberhasilan suatu penelitian adalah menggunakan metode dan kaidah ilmiah. Ciri-ciri penelitian yang baik menurut metode atau kaidah ilmiah adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat kritis dan analitis (critical and analytical)

- b. Memuat konsep dan teori
- c. Menggunakan istilah dengan tepat dan definisi yang uniform
- d. Rasional
- e. Objektif
- f. Konsisten (consistency) dalam menguraikan, menjelaskan, dan menggunakan kalimat atau istilah singkat padat dan tidak berbelit-belit.
- g. Koherensi (coherency) yaitu saling kait mengkaitkan antara bagian satu dengan lainnya, antar paragraph, atau antar satu bab dengan lainnya.

Emory (1985), menjelaskan ada 7 ciri khas penelitian yang baik dan benar, yakni sebagai berikut :

- a. Jelas dan fokus
Masalah yang diteliti haruslah betul-betul sebagai masalah, sehingga data yang terkumpul dalam penelitian dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang benar dan jelas menjadikan penelitian lebih terarah, fokus, efisien dan efektif.
- b. Prosedur penelitian yang rinci
Prosedur penelitian harus jelas, terperinci, dijabarkan, sehingga bukan hanya anda saja yang memahaminya, tapi orang lain yang membaca hasil tulisan anda.
- c. Prosedur harus teliti
Prosedur dalam rencana penelitian harus dibuat secara teliti dan hati-hati, agar nantinya penelitian anda menjadi penelitian yang benar-benar valid. Valid maksudnya sesuai antara data dan fakta. Sementara data yang dimaksud adalah teori-teori yang mendukung penelitian, dokumen, maupun kuisioner anda. Intinya, dalam penelitian mau tidak mau anda harus mengedepankan prosedur yang jelas dan teliti.
- d. Laporan lengkap dan sistematis
Laporan penelitian harus lengkap, dan disusun secara sistematis. Kelengkapan yang dimaksud mencakup teori yang mendukung penelitian anda,

sumber data baik pustaka maupun lapangan, sekunder, primer dan sebagainya.

Dalam menyusun laporan penelitian, baik itu jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, laporan yang sistematis menjadi nilai tersendiri, dan tentunya akan diistimewakan. Sistematis dalam penelitian termasuk dalam hal kemampuan anda dalam mengolah data, penempatan teori dari A sampai Z.

e. Analisis tepat

Analisis yang digunakan harus tepat. Dalam penelitian, ada baiknya sebelum menemukan masalah, dan membuat judul, anda harus membuat rencana yang baik tentang desain penelitian anda. Termasuk dalam hal menentukan analisisnya. Misalnya menggunakan analisis korelasi, maka yang dikaji dan diteliti adalah hubungan antara masalah A dan B. Sedangkan jika meneliti perbandingan, gunakan analisis komparatif.

f. Kesimpulan dan saran dari sumber bukan pribadi

Setiap kesimpulan dan saran yang diberikan harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan dan saran yang anda tuliskan bukanlah pendapat anda semata. Boleh anda mengajukan pendapat, namun hal tersebut hanya sekedar saran tambahan.

g. Peneliti berintegritas

Poin inilah yang paling penting. Integritas merupakan perpaduan dari semua poin di atas. Dalam penelitian, seorang peneliti yang berintegritas tentunya akan sangat ditunggu-tunggu hasil penelitiannya. Bagaimana dengan skripsi? Mahasiswa yang berintegritas dalam penelitiannya adalah mahasiswa yang membuat skripsi dengan jerih payahnya sendiri, bukan dengan konsultan atau menggunakan jasa orang lain.

Selain ciri-ciri sebagaimana di atas, sebuah penelitian yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Tujuan dan masalah dalam penelitian harus digambarkan secara jelas, sehingga tidak

- menimbulkan keraguan kepada pembaca.
- 2) Agar peneliti yang lain dapat mengulangi penelitian sebelumnya, maka teknik dan prosedur dalam penelitian itu harus dijelaskan secara rinci.
 - 3) Objektivitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sampel yang diambil.
 - 4) Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur, dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut terhadap penelitian berikutnya.
 - 5) Validitas dan kehandalan data harus diperiksa dengan cermat.
 - 6) Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian dan tidak menggeneralisir kesimpulan itu.
 - 7) Objektivitas atau fenomena yang diambil harus betul-betul sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang kuat dari peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN KUALITATIF

A. Perumusan Masalah

Bagian ini menjelaskan bahwa dalam rumusan masalah terdapat tiga komponen penting, yakni rumusan masalah, rumusan masalah penelitian, dan pertanyaan penelitian. Kesalahan utama mahasiswa bimbingan skripsi terletak pada peneliti tidak melakukan perumusan masalah tetapi langsung merumuskan pertanyaan penelitian. Contoh kesalahan yang umum ditemukan ialah: Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apakah intensitas perkialan berpengaruh positif terhadap kesadaran merek? Rumusan masalah penting untuk menjawab mengapa penelitian tersebut menarik untuk diteliti. Hal ini akan menyelamatkan mahasiswa bimbingan skripsi dari pertanyaan mendasar “mengapa anda merasa tertarik melakukan penelitian ini? Mengapa anda memutuskan memilih topik tersebut? dan pertanyaan apa sih yang membuat penelitian ini menarik. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Masalah penelitian juga dapat dikatakan sebagai kesenjangan realitas antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataan. Kesenjangan tersebut. Ddapat diperoleh berdasarkan kesenjangan hasil studi terdahulu ataupun pertentangan pendapat secara teoritis. Rumusan masalah yang digunakan terdiri dari tiga jenis yaitu

1. Deskriptif,
yaitu merumuskan masalah dengan cara mengeksplorasi atau memotret kondisi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam
2. Komparatif,
yaitu rumusan masalah yang disusun dengan membandingkan antara konteks sosial atau domain yang satu dengan yang lain.

3. Asosiatif,

yaitu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan reciprocal atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Selanjutnya hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat reciprocal atau interaktif. Masalah penelitian pada penelitian kualitatif cenderung mengarahkan masalah-masalah penelitian yang memerlukan suatu eksplorasi yang mendalam terhadap hal-hal yang sedikit diketahui atau dipahami tentang suatu fenomena sentral.

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan langkah awal untuk mengembangkan kerangka konsep, melakukan konseptualisasi dan operasionalisasi, dan menentukan desain studi. Selain itu, perumusan masalah penelitian juga berperan dalam memprediksi keberhasilan penelitian. Adapun peran lain dari perumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah merupakan langkah awal yang menentukan bagi penyusunan metodologi berikutnya. Dalam hal ini perumusan masalah berperan sebagai petunjuk dalam merumuskan kerangka teoritis, merumuskan hipotesis, sampai kepada mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti
- b. Perumusan masalah yang baik akan menggiring peneliti dalam memprediksi keberhasilan penelitian yang akan dilakukan. Analisis keberhasilan penelitian penting untuk dilakukan untuk mengantisipasi kendala yang mungkin dihadapi oleh peneliti.
- c. Perumusan masalah yang baik menjadi faktor yang menentukan dalam menetapkan judul dan tujuan penelitian.
- d. Perumusan masalah penelitian dapat

menggambarkan orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan

B. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Pengertian di atas berdasarkan pendapat Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017, hlm. 24) yang menyatakan bahwa definisi metode penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri (pertanyaan/investigasi) mengenai pemahaman suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, teks pandangan-pandangan responden yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan.

Tentunya, hal ini sangat bersebrangan dengan penelitian kuantitatif yang memperlakukan partisipan penelitian sebagai objek; hanya nilai, angka, atau pilihan jawaban yang diolah. Alih-alih menganalisis statistik, penelitian kualitatif justru ingin mendapatkan gambaran subjektif dari partisipan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Raco (2018:7) bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Artinya penelitian ini memberikan peluang seluas- luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa batasan yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan utama dari penelitian kualitatif. Partisipan menemukan dirinya sebagai insan yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat dan tidak bisa didapatkan melalui statistik semata.

Pada masanya, Nokia adalah salah satu perusahaan besar yang merajai pangsa pasar telepon seluler. Dari presentasi yang dilakukan oleh salah satu konsultan riset

dan pengembangan Nokia dalam Ted Talk, salah satu penyebab keruntuhan mereka adalah tidak mengidahkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh timnya. Melalui penelitian kuantitatif yang melibatkan big data, mereka menemukan bahwa orang-orang belum memiliki kecenderungan untuk menggunakan smartphone. Padahal, peneliti kualitatif etnografi mereka menemukan bahwa sebetulnya masyarakat sudah mengidamkan dan menginginkan smartphone. Bayangkan jika Nokia mempertimbangkan penelitian tersebut. Bisa jadi mereka masih menjadi market leader di masa ini. Riset Kualitatif dimanfaatkan untuk :

- a. Penelitian awal, saat subyek tidak diidentifikasi secara baik dan kurang dipahami
- b. Pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional
- c. Penelitian konsultatif
- d. Memahami isu rumit sesuatu proses
- e. Memahami isu isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang
- f. Penelitian kualitatif, merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan.
- g. Proses penelitian kualitatif, melibatkan upaya penting
- h. Mengajukan pertanyaan dan prosedur
- i. Mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan
- j. Menganalisis data secara induktif, dari tema khusus ke umum
- k. Menafsirkan makna data.
- l. Penelitian kualitatif, merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan.
- m. Proses penelitian kualitatif, melibatkan upaya penting
- n. Mengajukan pertanyaan dan prosedur

- o. Mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan
- p. Menganalisis data secara induktif, dari tema khusus ke umum
- q. Menafsirkan makna data.

C. Prosedur Metode Penelitian Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya peneliti untuk secara sistematis mencari dan mengorganisasikan catatan-catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain agar dapat lebih memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasilnya. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan mencoba mencari makna. Artikel “Analisis Data Kualitatif” karya Ahmad Rijali yang diterbitkan dalam Jurnal Al Hadharah Volume 17 (2018), diedit oleh UIN Antasari, menjelaskan bahwa ada empat fase penelitian kualitatif yang saling terkait.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan tahapan pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif diintegrasikan ke dalam kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Uraian keempat tahapan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan terjun langsung ke lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan subjek survei, survei dokumenter, dan diskusi kelompok terfokus.

2. Reduksi data dan klasifikasi data

Langkah ini menyaring data mentah. Peneliti memilih data yang paling relevan untuk digunakan untuk mendukung penelitian mereka. Data kualitatif dapat diperoleh dari wawancara dan observasi. Oleh karena itu, pengurutan diperlukan untuk memudahkan klasifikasi data. Oleh karena itu, data yang disaring dikategorikan sesuai

kebutuhan. Misalnya, dalam survei, data dikategorikan berdasarkan informan atau kategori lokasi survei

3. Tampilan data

Setelah mereduksi dan mengklasifikasikan data, pindah ke tampilan data. Dalam fase proses ini, peneliti merancang baris dan kolom matrik data kualitatif dan menentukan jenis dan format data yang akan dimasukkan ke dalam bidang metrik. Misalnya, data ditampilkan dalam deskripsi, bagan, diagram alur, diagram, dan sebagainya. Data diatur agar mudah dibaca.

4. Menarik kesimpulan

Setelah melalui tiga proses, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Isi kesimpulan harus mencakup semua informasi relevan yang ditemukan dalam penelitian. Selain itu, bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kesimpulan harus tidak berbelit-belit dan mudah dipahami.

D. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Pengertian di atas berdasarkan pendapat Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017, hlm. 24) yang menyatakan bahwa definisi metode penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri (pertanyaan/investigasi) mengenai pemahaman suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, teks pandangan-pandangan responden yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan. Tentunya, hal ini sangat bersebrangan dengan penelitian kuantitatif yang memperlakukan partisipan penelitian sebagai objek; hanya nilai, angka, atau pilihan jawaban yang diolah. Alih-alih menganalisis statistik, penelitian kualitatif justru ingin mendapatkan gambaran subjektif dari partisipan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Raco (2018:7) bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau

penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Artinya penelitian ini memberikan peluang seluas- luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa batasan yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan utama dari penelitian kualitatif. Partisipan menemukan dirinya sebagai insan yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat dan tidak bisa didapatkan melalui statistik semata. Pada masanya, Nokia adalah salah satu perusahaan besar yang merajai pangsa pasar telepon seluler. Dari presentasi yang dilakukan oleh salah satu konsultan riset dan pengembangan Nokia dalam Ted Talk, salah satu penyebab keruntuhan mereka adalah tidak mengindahkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh timnya. Melalui penelitian kuantitatif yang melibatkan big data, mereka menemukan bahwa orang-orang belum memiliki kecenderungan untuk menggunakan smartphone. Padahal, peneliti kualitatif etnografi mereka menemukan bahwa sebetulnya masyarakat sudah mengidamkan dan menginginkan smartphone. Bayangkan jika Nokia mempertimbangkan penelitian tersebut. Bisa jadi mereka masih menjadi market leader di masa ini.

E. Karakteristik Penelitian Kualitatif

1. Latar Ilmiah, didasarkan pada asumsi :
 - a. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks.
 - b. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya ?
 - c. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari
2. Manusia sebagai alat (instrumen) :
 - a. Peneliti atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpul data utama.

- b. Peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.
 - c. Manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden, dan mampu memahami kaitan kenyataan – kenyataan di lapangan.
3. Metode Kualitatif :
- a. Menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
 - b. Metode kualitatif lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan jamak
 - c. Menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
 - d. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh
4. Analisis data secara induktif :
- a. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan – kenyataan jamak, sebagai yang terdapat dalam data.
 - b. Membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenali dan akuntable
 - c. Dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan – keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya.
 - d. Lebih menemukan pengaruh bersama dan mempertajam hubungan – hubungan
 - e. Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai – nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik
5. Teori dari dasar (grounded theory)
- a. Bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis, tapi merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian – bagian yang telah dikumpulkan.
 - b. Penyusunan teori dari bawah ke atas ; dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan
 - c. Jadi peneliti menyusun dan membuat gambaran yang makin jelas, sementara data dikumpulkan dan bagian – bagiannya diuji.

6. Deskriptif :
 - a. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.
 - b. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya, akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.
 - c. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil :
 - a. Kualitatif banyak mementingkan segi proses daripada hasil.
 - b. Contoh ; seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamati dalam hubungan kegiatan sehari – hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus ;
 - a. Batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus.
 - b. Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.
 - c. Penetapan fokus penting untuk menemukan batas penelitian, kemudian peneliti dapat menemukan lokasi penelitian
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data :
 - a. Penelitian kualitatif, meredefinisi validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain.
 - b. Kriteria objektivitas gagal, karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti – responden dan peranan nilai.
10. Desain yang bersifat sementara
 Desain disusun secara terus- menerus, disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dikarenakan ;
 - a. Tidak dapat dibayangkan tentang kenyataan jamak di lapangan
 - b. Tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang berubah, karena hal itu akan terjadi dalam interaksi peneliti dengan kenyataan.

- c. Berbagai – macam sistem nilai yang terkait, berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama
- a. Susunan kenyataan dari merekalah yang diangkat oleh peneliti.
 - b. Hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari.
 - c. Konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasi bila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang – orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti

F. Jenis Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Sukmadinata (2017, hlm. 61-66) strategi metode dalam penelitian kualitatif secara umum terbagi menjadi interaktif dan non interaktif yang meliputi beberapa jenis di bawah ini. Metode kualitatif interaktif merupakan studi mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Terdapat enam macam metode kualitatif interaktif, yakni sebagai berikut

1. Penelitian Kualitatif Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Penelitian studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari sebuah kasus. Kesimpulan hanya berlaku untuk kasus yang diteliti saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

2. Kualitatif Studi Fenomenologis

Fenomenologi mempunyai dua makna, yaitu sebagai filsafat sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomenologis mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Tujuan kualitatif fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal mendasar dari

pengalaman hidup tersebut. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dengan partisipan atau narasumber

3. Studi Etnografik

Jenis studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan, suatu kelompok sosial atau sistemnya. Proses penelitian etnografik dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artefak).

4. Kualitatif Studi Historis

Metode studi historis meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan, metode dan materi yang hampir sama dengan etnografis, tetapi dengan fokus tekanan dan sistematika yang berbeda. Salah satu ciri khas dari penelitian historis adalah periode waktu kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu.

5. Teori Dasar

Merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau setidaknya menguatkan suatu teori. Teori dasar dilaksanakan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi lapangan, studi perbandingan antar kategori, fenomena dan situasi melalui kajian induktif, deduktif, dan verifikasi sampai pada titik jenuhnya.

6. Studi Kritis

Merupakan model penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras, dan pasca modern, yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Penelitian kritis tidak bersifat deskriptif meskipun mempunyai implikasi metodologis. Model studinya berbeda dalam tujuan, peranan teori, teknik pengumpulan data, peran penelitian, dan laporan. Penelitian kritis menggunakan pendekatan kajian terhadap suatu kasus, yakni kajian yang dilakukan secara mendalam dan berbeda dengan kajian eksperimental atau bersifat generalisasi maupun perbandingan.

Sementara itu, metode kualitatif non-interaktif merupakan pemikiran analisis, mengadakan kajian berdasarkan analisis dokumen. Tipe ini juga disebut dengan penelitian kualitatif studi pustaka, yakni penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku, penelitian, dan dokumen-dokumen yang tepercaya yang dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Soal-soal Tugas

1. Sebutkan 3(tiga) Langkah Prosedur Metode Penelitian Kualitatif
2. Sebutkan 4(empat) Keuntungan adanya analisis data
3. Jelaskan perbedaan data kualitatif dan data kuantitatif
4. Sebutkan jenis Metode Penelitian Kualitatif
5. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai alat (intrumen)

BAB IV

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

A. Metode Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan untuk menemukan kausalitas keterkaitan. Proses pengukuran adalah pusat penelitian kuantitatif dengan tersedianya koneksi mendasar, antara pengamatan empiris dan ekspresi matematika dari hubungan kuantitatif. Data yang termasuk berbentuk apa saja, yang berbentuk statistik dan statistika, persentase dan lain sebagainya dana proses penelitian yang berlangsung atau dilaksanakan. Para peneliti biasanya akan melakukan analisis data dengan bantuan statistik, dengan harapan angka yang disediakan dapat memperoleh hasil yang tidak bisa dan bisa dilakukan generalisasi dalam beberapa populasi yang lebih besar. Penelitian ini lebih cocok digunakan untuk meneliti masalah sosial dan segala tema yang sifatnya sedang berkembang.

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. Sugiyono, (2012) menyebutkan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hadjar, (2002) menyatakan bahwa peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang

dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Metode ini adalah yang paling sering dipakai di kalangan mahasiswa. Desainnya sederhana, prosesnya cepat. Tetapi bila dilakukan dengan sembrono, temuan survei ini cenderung superficial (dangkal) meskipun dalam analisisnya peneliti menggunakan statistik yang rumit. Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik. Hal ini wajar, sebab apa yang digali dari kuesioner itu cenderung informasi umum tentang fakta atau opini yang diberikan oleh responden. Karena informasi bersifat umum dan (cenderung) dangkal maka diperlukan responden dalam jumlah cukup agar “pola” yang menggambarkan objek yang diteliti dapat dijelaskan dengan baik.

Tujuan penelitian kuantitatif memiliki beberapa poin, seperti untuk pengembangan model matematis karena peneliti ini tidak sekadar menggunakan teori yang diambil lewat kajian literatur dan teori. Namun juga pentingnya membangun hipotesa yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang akan diteliti menggunakan metode penelitian ini. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan penting dalam melakukan pengukuran yang merupakan pusat pengukuran. Hal ini dikarenakan hasil dari pengukuran bisa membantu dalam melihat hubungan fundamental antara pengamatan empiris dengan hasil data yang diambil secara kuantitatif. Tujuan lain yakni membantu dalam menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Termasuk dalam membantu menentukan desain penelitian, terdapat

dua desain dalam penelitian ini yakni studi deskriptif dan studi eksperimental. Penelitian deskriptif jika peneliti hanya melakukan uji relasi antar variabel satu kali saja, sementara untuk penelitian eksperimen para peneliti akan melakukan pengukuran antar variabel yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.

B. Konsep Dasar Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Dalam penelitian kuantitatif pengukuran terhadap gejala yang diamati menjadi penting, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru.

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. sukmadinata, N, (2013) menyatakan bahwa Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yg menekankan fenomena fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Sugiyono (2015:14), menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak- banyaknya dari populasi yang luas. Populasi yang luas dapat dengan mudah dianalisis dengan rumus- rumus statistik maupun komputer. Pemecahan masalah didominasi oleh peran statistik. Pendekatan penelitian kuantitatif bersifat deduktif (umum – khusus), sehingga harus ada landasan teorinya. Masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian.

C. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Karakteristik dari penelitian kuantitatif diperlukan agar seseorang yang belum mengerti akan metode penelitian ini mudah dalam menandainya. Penelitian kuantitatif juga memiliki beberapa poin dalam karakteristik yang dimilikinya, pertama menyoroti masalah yang lebih khusus sebagai fokus penelitian yang tengah dilakukan. Kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan khusus yang diangkat sebagai bahan penelitian, dan yang paling penting dari karakteristik penelitian kuantitatif adalah tidak berorientasi pada hasil. Melainkan lebih kepada proses, meskipun bahan yang diteliti bersifat sangat unik tetapi prosesnya tetap lebih menonjolkan latar penelitian secara ilmiah. Karakteristik selanjutnya adalah peneliti dalam hal ini sebagai instrumen dasar dalam pengumpulan data. Kemudian rancangan penelitian yang dipakai sifatnya sementara, penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan pengamatan, wawancara hingga teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif meskipun tidak menggunakan konsep dan hipotesis. Terakhir adalah harus memiliki kredibilitas, audibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas untuk melihat data secara keseluruhan. Untuk teori yang digunakan adalah grounded theory, sementara itu dalam melakukan analisis data digunakan pelaporan secara deskriptif. Beberapa karakter yang dijelaskan tersebut bisa dipakai dalam membedakan jenis penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lainnya, seperti berikut ini:

1. **Sumber Data dari Lingkungan Alam**
Sumber daya yang digunakan dalam penelitian ini biasanya berasal dari lingkungan alam, yaitu berbagai peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung melalui observasi, pencatatan, dan penggalian sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.
2. **Deskriptif Analitik**
Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi. Jika format ini bukan format numerik, mereka akan ditempatkan di situs survey. Analisis data berupa penjelasan situasi yang diteliti sedangkan penyajiannya berupa penjelasan cerita.
3. **Fokus ke Proses**
Studi ini menggabungkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan pertanyaan untuk memperjelas proses. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan penjelasan tentang status kegiatan, prosedur, tahapan, alasan, dan interaksi yang terjadi saat proses penelitian berlangsung.
4. **Sifatnya Induktif**
Dalam hal ini penyidikan bersifat induktif. Artinya, ia menggunakan data yang terpisah tetapi relevan.

Kajian ini biasanya dimulai di lapangan. Artinya, dimulai dengan fakta empiris bahwa peneliti harus melakukan verifikasi langsung di lapangan.

Dalam proses ini, peneliti mengeksplorasi proses penemuan dengan mencatat, menganalisis, melaporkan, dan menyelesaikan kegiatan penelitian. Temuan-temuan di bidang ini, yang masih berupa teori, prinsip dan konsep, dikembangkan lebih lanjut.

5. Mengutamakan Makna

Dalam penelitian kualitatif, makna yang ditransmisikan mengacu pada persepsi orang tentang peristiwa yang dipelajari. Misalnya kajian tentang peran guru dalam keberhasilan siswa di sekolah. Peneliti fokus pada pendapat guru tentang siswa sekolah. Cari data, informasi, dan pendapat guru tentang prestasi akademik siswa, masalah dukungan, dan mengapa siswa tidak didukung. Peneliti juga memperoleh informasi dari mahasiswa sebagai bahan pembandingan. Keakuratan data dan informasi partisipan dikomunikasikan oleh peneliti sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan benar.

D. Paradigma Penelitian kuantitatif

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam memandang realita suatu permasalahan dan teori atau ilmu pengetahuan. Guba (1990) menyatakan bahwa paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya tentang bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami. Paradigma kuantitatif merupakan paradigma yang dilandasi dari filsafat positivisme, yang mana tidak mengakui adanya unsur teologi dan metafisik. Paradigma ini meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya pengetahuan yang valid. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang sudah kita lalui. Dimana pengalaman tersebut kita rasakan oleh indera kita yang nantinya akan

diolah oleh pikiran kita. Karena berawal dari pengalaman kita sendiri, obyek penelitian biasanya tidak jauh-jauh dari hubungan dan sebab akibat antara fenomena atau pengalaman yang kita lalui. Meskipun berasal dari pengalaman yang kita lalui, penelitian tetap berdasarkan fakta yang ada. Selain fakta, penelitian juga bisa dilandasi asumsi dengan melihat fakta yang ada. Jadi paradigma ini menggunakan asumsi kita yang dibangun dari fakta yang kita peroleh dari proses berpikir kita akan fenomena atau kejadian tertentu. Selain itu, paradigma Kuantitatif memiliki pandangan bahwa sumber ilmu salah satunya adalah pemikiran rasional data empiris. Pemikiran ini didasari dari kesesuaian dengan teori terdahulu yang biasanya disebut sebagai koherensi. Dimana dalam prosesnya, diawali dari asumsi atau yang biasa kita sebut sebagai perumusan hipotesis. Untuk selanjutnya diverifikasi agar memperoleh teori baru. Dalam memandang suatu peristiwa, paradigma Kuantitatif beranggapan bahwa variabel yang ada didalamnya bisa saja berubah tergantung dari kondisi dan situasi. Oleh karena itu, pada penelitian kuantitatif hanya menggunakan variabel tertentu saja. Variabel yang digunakan biasanya hanya yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan kita lakukan. Paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Keyakinan dasar aliran positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Secara umum, terdapat dua kelompok paradigma yang sering digunakan oleh para peneliti. Dimana paradigma yang kerap digunakan oleh para peneliti adalah paradigma kuantitatif dan kualitatif. Kedua paradigma tersebut mempunyai kriteria dan juga metode tersendiri. Baik itu paradigma penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Keduanya mempunyai karakteristik dan juga kelebihan serta kekurangannya

sendiri. Selain kedua paradigma itu, ada juga paradigma penelitian lainnya yang mendasari. Beberapa paradigma itu antara lain:

1. Paradigma positivisme
Ini didasari pada hukum dan prosedur baku dan tunggal, dimana ilmu pengetahuan dianggap deduktif. Selain itu, juga melibatkan variabel-variabel di dalamnya. Paradigma Positivisme ini menjadi cikal bakal paradigma penelitian kuantitatif.
2. Paradigma konstruktivisme,
Berkebalikan dengan Positivisme, paradigma Konstruktivisme memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Tidak hanya tunggal, tetapi bisa berubah tergantung interpretasi tiap individu maupun kelompok. Paradigma ini biasanya banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.
3. Paradigma pragmatisme,
Paradigma ini menilai bahwa suatu fakta atau realitas dari fenomena tidak selalu tetap. Ia bisa berubah setiap saat. Hal ini dapat berubah dikarenakan realitas masih dan akan terus bisa dinegosiasi atau ditawarkan. Pada dasarnya, paradigma Pragmatisme merupakan gabungan dari paradigma Positivisme dan paradigma Konstruktivisme.
4. Paradigma kritis,
Berbeda dengan paradigma sebelumnya, paradigma kritis ini meyakini bahwa realitas yang terjadi merupakan hasil dari sistem yang telah dikonstruksi. Selain itu, peristiwa atau fenomena yang terjadi sudah dikontrol oleh pihak maupun kelompok yang berkuasa. Ia tidak berjalan secara alami, bahkan kebetulan. Akan tetapi memang sudah dirancang sedemikian rupa untuk membentuk realitas tersebut.
5. Paradigma subjektivisme.
Pandangan peneliti merupakan fokus utama dari paradigma Subjektivitas. Subjektivitas percaya bahwa pandangan dan interpretasi peneliti merupakan faktor penting dalam penelitian. Interpretasi peneliti dalam memandang suatu

peristiwa atau kejadian dianggap sebagai kenyataan.

E. Tahapan dalam penelitian Kuantitatif

Dalam suatu proses Penelitian, Peneliti yang menggunakan pendekatan Kuantitatif harus benar-benar memahami tahapan atau proses dalam Penelitian Kuantitatif. Berikut ini tahapan proses Penelitian Kuantitatif;

1. Menemukan masalah
Karena Penelitian merupakan langkah untuk mengatasi masalah maka dalam Penelitian seorang Peneliti harus menemukan masalah apa yang akan diteliti. Dalam proses ini maka Peneliti perlu untuk memasuki lapangan dalam kegiatan peninjauan masalah, identifikasi masalah dilapangan. Dalam menemukan masalah ini seorang Peneliti melakukannya secara empiris (teramati) dan secara teori (pengkajian literatur).
2. Merumuskan masalah dengan konkrit
Peneliti yang memasuki lapangan dan telah menemukan butir-butir masalah yang banyak dan beragam, selanjutnya memilih masalah mana yang akan diselesaikan atau masalah mana yang akan dimasukkan dalam topik Penelitiannya. Tentunya dalam merumuskan masalah seorang Peneliti harus berhati-hati memilih masalah Penelitiannya. Disamping dapat bertolak belakang dengan tempat Penelitian juga dikhawatirkan masalah yang diangkat terlalu luas dan sulit diteliti. Jadi dalam memilih masalah Penelitian, Peneliti perlu memperhatikan:
 - a. Apakah masalahnya benar-benar masalah atau hanya praduga saja,
 - b. Apakah masalahnya berdampak terhadap tempat mengambil masalah,
 - c. Apakah lokasi atau lembaga tempat menggali masalahnya tertutup terhadap masalah itu,
 - d. Apakah sudah ada yang meneliti masalah itu (jangan berambisi untuk meneliti masalah yang benar-benar baru, telitilah masalah yang

- setidaknya pernah dibahas dalam Penelitian sebelumnya).
- e. Apakah Peneliti sudah memahami metodologi Penelitian dan masalah yang akan diangkat,
 - f. Apakah Peneliti sanggup untuk menelitinya, sanggup dalam arti luas, memiliki tenaga, berhasrat, sumberdaya dan dana untuk meneliti cukup atau tidak.
3. Membaca hasil Penelitian sebelumnya yang relevan Berkaitan dengan topik yang anda ambil sebagai masalah penelitian anda harus memiliki konsep dasar yang kokoh. Disamping itu fungsi dari membaca hasil Penelitian adalah agar anda terhindar dari plagiat, dan tentunya membedakan anda dari Peneliti lain. Dan pada tahap ini anda harus melihat bahwa Penelitian anda benar-benar berbeda dan akan menghasilkan Penelitian yang memang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 4. Membaca teori dan konsep yang telah ada Teori atau konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah anda tentu memiliki banyak referensi baik dari buku maupun internet. Namun sebagai dasar lebih baik menggunakan buku dari pada internet yang belum tentu akurat. Teori yang anda ajukan sebagai pembela atau pendukung anda bahwa anda telah siap untuk meneliti, hal ini juga yang akan menuntun anda dan membuat pembaca laporan anda yakin bahwa anda memang seorang Peneliti.
 5. Pengajuan hipotesis Setelah tahapan di atas selanjutnya anda harus dapat mengajukan hipotesis dimana hipotesis pada Penelitian Kuantitatif harus sudah matang yang tidak dapat dirubah lagi, anda harus hati-hati melakukannya. Berbeda dengan Penelitian Kualitatif tidak memiliki hipotesis namun memiliki fokus kajian yang dapat dirubah karena Penelitian Kualitatif bersifat fleksibel.
 6. Merumuskan hubungan antar variabel Merumuskan hubungan antar variabel tentunya

tidak lepas dari hipotesis yang anda ajukan. Hubungan antar variabel dan berapa variabel yang akan dibuat itu tergantung dari bagaimana rumusan masalah dan hipotesis yang anda ajukan.

7. Memilih strategi atau metode Penelitian
Setelah hubungan variabel anda selesai bentuk maka saatnya anda harus memutuskan metode Penelitian apa yang cocok untuk Penelitian anda. Dan ingat selalu bahwa tiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu, kesulitan dan kemudahan tertentu, sehingga anda harus jeli untuk memilih mana yang paling menguntungkan anda.
8. Menentukan sampel (sampling)
Sampling atau teknik sampling diperlukan sebagai bagian yang akan diteliti pada populasi yang mana sampel nantinya akan diproses dalam analisis data, hasilnya di generalisasikan pada populasi tempat sampel di ambil.
9. Menyusun instrumen Penelitian
Sebelum mengumpulkan data maka harus ada alat untuk itu, maka anda memerlukan instrumen Penelitian. Instrumen Penelitian dibentuk dari teori dasar masalah yang akan anda angkat. Instrumen ini nantinya jika anda menggunakan angket dalam pengumpulan data maka instrumen adalah alat untuk mengukurnya.
10. Uji instrumen
Sebelum digunakan instrumen harus diuji. Namun berbeda dengan instrumen yang sudah ada di buku yang teruji dapat digunakan langsung. Bahkan pada laporan hasil Penelitian sebelumnya terdapat instrumen yang siap digunakan tanpa di uji. Namun jika anda membuat instrumen maka anda harus mengujinya.
11. Mengumpulkan data
Pengumpulan data Kuantitatif biasanya dilakukan dengan bantuan konsioner atau angket yang disebar pada sampel yang telah dipilih.
12. Analisis data

Proses analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data pada Penelitian Kuantitatif menggunakan statistik. Pada penerapannya Peneliti dapat menggunakan statistik manual atau menggunakan alat bantu (kalkulator statistik, SPSS, dan atau MS. Excel).

13. 13. Penemuan
Hasil analisis data dirangkum dalam satu pernyataan yang memuat kesimpulan dari Penelitian yang berkaitan dengan hasil analisis data.
14. 14. Korelasikan terhadap hipotesis
Hasil temuan pada proses analisis data selanjutnya di korespondensikan pada hipotesis yang telah Peneliti bangun. Apakah hipotesis terbukti atau tidak
15. 15. Simpulan
Hasil dari korespodensi penemuan dengan hipotesis kemudian dirangkum dalam simpulan yang memiliki makna utuh sebagai suatu hasil Penelitian.
16. 16. Menyusun Laporan Penelitian
Langkah terakhir adalah membuat laporan Penelitian

Soal-soal Tugas

1. Berikan syarat-syarat pada laporan penelitian
2. Jelaskan mengapa kebenaran yang diperoleh tidak melalui penelitian tidak dapat dikategorikan pada kebenaran ilmiah.
3. Mengapa penelitian disebut sebagai proses yang berkesinambungan.
4. Jelaskan kegunaan Hypotesis pada penelitian.
5. Jelaskan mengapa dalam suatu penelitian diperlukan Metode Penelitian

BAB V

IDENTIFIKASI MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian dianggap penting dan dapat dilakukan jika terdapat permasalahan penelitian. Masalah diartikan sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batas-batas toleransi yang diharapkan. Masalah penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari jawaban atau solusinya. Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengapa kesenjangan terjadi, dan dari pertanyaan inilah permasalahan penelitian dapat dikembangkan. Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah setiap kesenjangan dapat dikembangkan menjadi permasalahan penelitian? Jawabannya ternyata tidak semuanya. Ada kondisi-kondisi lain yang perlu dipenuhi. Dari uraian di atas dapat dirangkum adanya suatu kondisi problematik tertentu, yang menandakan suatu penelitian dapat dikembangkan, yaitu:

1. Adanya kesenjangan dari yang seharusnya (teori maupun fakta empirik temuan penelitian terdahulu) dengan kenyataan sekarang yang dihadapi.
2. Dari kesenjangan tersebut dapat dikembangkan pertanyaan, mengapa kesenjangan itu terjadi.
3. Pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dijawab, dan jawabannya lebih dari satu kemungkinan.

Sebelum menetapkan berbagai identifikasi masalah, kesenjangan atau problematik yang akan dibahas diuraikan dulu sebagai latar belakang masalah.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Latar belakang suatu penelitian memiliki peranan untuk:

1. Menjelaskan situasi dan kondisi yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut.
2. Menguraikan kesenjangan-kesenjangan antara harapan

dengan kenyataan, teori dengan praktek, rencana dengan pelaksanaan dan kesenjangan lainnya yang ada.

3. Menceritakan apa yang mendorong seorang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan.

4. Menjelaskan tentang alasan-alasan penting dan bagaimana menariknya masalah untuk diteliti dalam jangkauan kemampuan akademik, biaya, tenaga, dan waktu peneliti.

Identifikasi masalah perlu memperhatikan apakah masalah/fokus yang dipilih cukup:

1. Esensial

Pentingnya nilai penelitian menduduki urutan paling utama di antara masalah-masalah yang ada.

2. Urgen

Masalah tersebut dianggap mendesak (urgensi) untuk dipecahkan.

3. Bermanfaat

Memiliki kegunaan atau kebermanfaatannya jika masalah penelitian dipecahkan.

Permasalahan dalam penelitian sering disebut problema atau metode dan secara umum dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu problema deskriptif, problema komparatif dan problema korelatif.

1. Problema deskriptif: problema untuk mengetahui status variabel dan mendeskripsikan fenomena tersebut, sehingga lahirlah penelitian deskriptif (termasuk survey), penelitian historis, dan filosofis.

2. Problema komparatif: problema untuk membandingkan dua fenomena/variabel atau lebih. Disini peneliti berusaha mencari

persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari persamaan dan perbedaan tersebut.

3. Problema Asosiatif/korelatif: problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena atau variabel. Problema korelasi ada dua macam, yaitu korelasi sejajar, dan korelasi sebab akibat.

Ketiga jenis permasalahan ini biasanya dijadikan dasar peneliti dalam merumuskan judul penelitian.

Secara lebih operasional, permasalahan penelitian adalah: Suatu rumusan kalimat interogatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang belum terjawab dengan teori atau penelitian yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa rumusan permasalahan penelitian harus berupa kalimat yang isinya “mempertanyakan kesenjangan” yang ditemukan atau yang ingin dibuktikan peneliti, baik dalam kalimat tanya maupun dalam kalimat positif. Namun, walaupun rumusan kalimat interogatif bukan suatu keharusan, disarankan kepada peneliti untuk menggunakan kalimat tanya. Saran ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa dengan kalimat tanya akan lebih mudah diperoleh sifat-sifat tajam dan spesifik tentang inti masalah yang dipersoalkan, sebagai sifat yang amat penting dalam perumusan masalah penelitian.

C. SUMBER-SUMBER MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian merupakan masalah atau isu yang menuntun pada keharusan dilaksanakannya penelitian tersebut. Masalah ini bisa muncul dari berbagai sumber. Ia bisa bersumber dari pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam kehidupan pribadi atau tempat kerjanya. Ia juga bisa berasal dari perdebatan ekstensif dalam literature-literatur. Ia juga bisa muncul dari perdebatan kebijakan di pemerintahan atau antara para eksekutif kenamaan. Intinya, sumber-sumber masalah penelitian bisa jadi sangat beragam.

Berbagai sumber, dari mana permasalahan penelitian dapat digali, diidentifikasi dan dikembangkan, antara lain dari:

1. Pengalaman Pribadi

Setiap orang dapat mengidentifikasi secara unik masalah dari pengalaman pribadinya dalam keseharian, juga pengalaman akademik selama belajar, dan mengerjakan tugas ataupun laporan.

2. Lanjutan atau Perluasan Penelitian

Peneliti dapat mengambil permasalahan penelitian dari hasil penelitian sebelumnya, yang biasanya tercantum pada saran untuk mengembangkan atau melanjutkan penelitian tersebut.

3. Sumber Kepustakaan: buku Teks, Jurnal, Laporan

Penelitian

Membaca buku teks, jurnal maupun laporan penelitian, selain dapat memperkaya khasanah pengetahuan, juga dapat dijadikan sebagai sumber bahan identifikasi masalah yang memberi rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

4. Forum Pertemuan Ilmiah dan Diskusi

Hasil pertemuan ilmiah dan diskusi dengan orang yang lebih berpengalaman atau para pakar di bidangnya dapat membuka wawasan dan pandangan lain untuk memperoleh identifikasi masalah yang direncanakan sebagai bahan untuk menyusun skripsi atau tesis.

5. Observasi atau pengalaman langsung dalam praktek

Hasil observasi dan pengalaman langsung juga merupakan sumber yang masalah yang potensial dijadikan dalam merencanakan suatu penelitian.

6. Perubahan Paradigma dalam pendidikan

Paradigma pendidikan yang selalu berubah dan berkembang dari masa ke masa dalam berbagai hal seperti kurikulum, media dan metode pembelajaran dapat dijadikan sumber berbagai identifikasi masalah untuk penelitian.

7. Fenomena Pendidikan dalam kelas, luar kelas dan di Masyarakat Fenomena pendidikan yang terjadi baik dalam kelas, luar kelas maupun dalam masyarakat dapat mendorong peneliti untuk menjadikannya sebagai sumber masalah yang dapat diangkat dalam suatu penelitian.

8. Deduksi dari teori

Terdapatnya deduksi dari teori yang sudah ada ataupun merupakan cabang studi yang sedang dikembangkan.

Hal-hal yang dapat dipermasalahkan dalam penelitian adalah masalah atau peluang, dimana pendefinisianya harus jelas baik keluasannya maupun kedalamannya.

Masalah diartikan sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batas-batas toleransi yang diharapkan.

Peluang merupakan suatu kondisi eksternal yang menguntungkan jika dapat diraih dengan usaha-usaha tertentu, tetapi juga dapat

menjadi ancaman bila peluang itu dapat dimanfaatkan oleh pesaing.

D. CIRI-CIRI MASALAH YANG BAIK

Pemilihan atau penetapan masalah yang dikatakan baik dalam penelitian perlu menjadi pertimbangan peneliti. Masalah dapat dikatakan baik jika memiliki:

1. Kontribusi

Salah satu ciri masalah yang baik adalah dapat memberi kontribusi kepada beberapa aspek, antara lain:

- a. pengembangan teori baru
- b. perbaikan metode
- c. manfaat dan implikasi aplikatif

2. Orisinalitas

Bukan merupakan pengulangan terhadap penelitian lain, seperti:

- a. masalah yang diteliti
 - b. kerangka konsep
 - c. pendekatan
- ##### 3. Pernyataan Permasalahan
- a. pernyataan penelitian
 - b. gambaran asosiasi dua atau lebih fenomena terukur
- ##### 4. Aspek Kelayakan (Feasibility)
- a. dapat dijawab
 - b. pertimbangan waktu dan biaya
 - c. tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
 - d. daya dukung fasilitas dan sumber daya lain

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan mengenai apa yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah penelitian menggunakan kalimat 'pertanyaan' sedangkan Tujuan penelitian menggunakan kalimat 'pernyataan'.

Tujuan penelitian yang diharapkan, sesuai dengan Sifat dan Karakteristik penelitian, yaitu:

- a. Tujuan harus ada hubungannya dengan rumusan masalah atau secara eksplisit diarahkan untuk menjawab perumusan

masalah.

- b. Tujuan penelitian dinyatakan dengan kalimat deklaratif.
- c. Tujuan penelitian dikemukakan sebagai sesuatu yang ingin dicapai melalui proses penelitian.
- d. Tujuan penelitian harus jelas dan tegas.

Berdasarkan Sifat dan karakteristik permasalahan penelitian, tujuan dilakukannya suatu penelitian (Sutrisno Hadi, 2001) akan dapat menjawab peranannya yaitu untuk:

- a. Menemukan pengetahuan.
- b. Mengembangkan pengetahuan.
- c. Menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Batasan Masalah merupakan pembatasan ruang lingkup masalah, sebagai akibat keterbatasan yang dimiliki peneliti, dimana dapat saja masalah-masalah yang telah diidentifikasi tidak dapat diteliti semua, sehingga perlu ditetapkan batasan dalam suatu penelitian, agar penelitian memiliki fokus (tidak melebar) pada suatu kondisi tertentu. Dengan demikian, uraian tentang alasan-alasan pembatasan masalah akan sesuai dengan kemampuan peneliti.

Asumsi-asumsi dan pembatasan penelitian terutama sebelum merumuskan masalah penelitian merupakan hal yang perlu dikemukakan peneliti untuk menghindari salah pengertian para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

Misalnya, untuk mengidentifikasi isu, 'Kecurangan siswa SMA dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional tahun 2013'. Menanggapi kasus ini, kita masih perlu memunculkan terlebih dahulu berbagai faktor yang terkait dengan masalah pelaksanaan UAN tersebut, seperti tekanan orangtua untuk memperoleh nilai yang baik, harapan yang ditekankan guru kepada siswa, kesempatan atau peluang yang mungkin dibiarkan oleh pihak sekolah atau pengawas ujian, serta persaingan yang semakin berat untuk masuk perguruan tinggi dan lainnya. Jika peneliti tidak mempertimbangkan dan menggunakan seluruh faktor-faktor yang mungkin memberi peran atau pengaruh pada hasil penelitian, sebaiknya peneliti menyebutkan bahwa penelitian tersebut hanya menyoroti: pengaruh faktor "tertentu" (dipilih satu atau lebih dari faktor yang mungkin) terhadap kecurangan siswa SMA dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional, misalnya dirumuskan sebagai

'pengaruh harapan guru dan orangtua untuk kelulusan siswa pada kecenderungan kecurangan siswa SMA dalam menempuh 'ujian akhir'. Sayang, Banyak peneliti yang tidak secara jelas mengidentifikasi batasan masalah penelitian. Kondisi tersebut mungkin juga akan menyebabkan penelitian ini menjadi memiliki faktor-faktor yang bias atau tidak terkontrol

BAB VI

HIPOTESIS

A. Pengertian Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam penelitian, khususnya penelitian kuantitatif untuk membantu dan menuntun dalam memahami keja-dian dan peristiwa yang akan diteliti. Hipotesis yang disusun secara benar, berlandaskan teori yang ada akan “membimbing” penelitian menjadi lebih terarah dan terfokus, baik ditinjau dari informasi yang akan dikumpulkan maupun teknik analisis yang akan digunakan dalam pengolahan data.

Hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah penelitian. Jawaban itu dinyatakan, dalam bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Nachmias, 1981). Kerlinger (1973) menyatakan, hipotesis adalah suatu pernyataan kira-kira atau suatu dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sax (1979), hipotesis adalah pernyataan mengenai hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Suryabrata (1983), “Hipotesis” adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dengan kata lain hipotesis merupakan proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu

disajikan dalam bentuk statemen yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan satu/lebih variabel lainnya. Kebenaran dugaan tersebut perlu dibuktikan melalui penyelidikan penelitian.

Dasar penyusunan hipotesis adalah kerangka berpikir. Hipotesis dalam penyusunannya secara teknis langkahnya seperti penyusunan rumusan masalah (identifikasi masalah) dan tujuan penelitian, yakni dimulai dari umum dan khusus (penjabarannya). Hipotesis dalam penelitian berguna untuk :

- a. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
- b. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang dapat diuji langsung dalam penelitian.
- c. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian
- d. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan hasil penyelidikan.

B. Jenis Hipotesis

Hipotesis dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Hipotesis umum

Hipotesis umum adalah hipotesis yang masih bersifat umum dan memerlukan penjabaran. Penjabarannya ini terdiri dari hipotesis nol, kerja dan alternatif.

Contoh :

Diduga semakin tinggi strata pendidikan seorang pegawai akan semakin tinggi produktivitas kerjanya.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis Nol (H_0) dirumuskan karena menyatakan tidak adanya perbedaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Misalkan tidak ada perbedaan kondisi x dan y . Oleh karena itu substansinya sebenarnya sama dengan hipotesis yang bersifat deskriptif.

Contoh :

Tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja pegawai yang memiliki strata pendidikan lebih tinggi dan yang berpendidikan lebih rendah.

3. Hipotesis alternatif (H_a)

Adalah kebalikan dari hipotesis nol, perumusannya dimaksudkan untuk memungkinkan dilakukan pernyataan adanya perbedaan antara dua variabel atau dua kondisi. Dengan demikian hipotesis alternatif ini substansinya sama dengan hipotesis yang bersifat komparatif.

Contoh :

Terdapat perbedaan produktivitas kerja pegawai yang berpendidikan lebih tinggi dan berpendidikan lebih rendah.

4. Hipotesis Kerja (H_k)

Hipotesis kerja dirumuskan dengan menghubungkan dua varia-

bel penelitian dalam bentuk hubungan kausal atau sebab-akibat. Variabel satu sebagai sebab dan variabel lainnya sebagai akibat. Secara sederhana dapat diungkapkan dalam kalimat :

“ jika, maka ”

Contoh :

- Jika strata pendidikan pegawai semakin tinggi, maka produktivitas kerja akan semakin meningkat .
- Jika frekuensi latihan pembelajaran ditingkatkan, maka keterampilan dalam pembelajaran akan meningkat
- Terdapat hubungan yang berarti antara pemberian dosis makanan tambahan dan peningkatan kegemukan ayam buras.

Secara etimologis, menurut Burhan (2001) pengertian hipotesis penelitian dibentuk dari dua kata, yaitu kata hypo berarti kurang dan thesis berarti pendapat atau kesimpulan, sehingga hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan yang kurang, yang masih belum sempurna dan perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenarannya. Pembuktian hanya dapat dilakukan dengan mengujinya di lapangan (empirik).

Hipotesis digunakan agar penelitian tidak mengambang, dalam arti seorang peneliti dibimbing atau dituntun (guide; penunjuk jalan) oleh hipotesis. Dengan kata lain hipotesis ini jawaban awal dari pelaksanaan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya atau keabsahannya. Oleh karena itu, seorang peneliti hendaknya sejak awal harus tahu untuk apa hipotesis itu dirumuskan.

Teori yang sudah mapan merupakan sumber inspirasi yang dapat membantu dan mewarnai hipotesis. Teori yang digunakan harus sudah dipaparkan dalam kajian pustaka dan/atau dapat dibangun berdasarkan pengamatan-pengamatan yang sistematis melalui penelitian eksploratif (penyelidikan) atau bahan-bahan eksploratif yang dibuat oleh orang lain.

Gambar :

Penggunaan Sumber Teori, Kepustakaan dan Bahan Eksploratif (Penjagaan) dan Kondisi Empirik untuk Penyusunan Hipotesis

Untuk dapat mengungkap hipotesis dengan benar, peneliti harus memahami pola hubungan yang terdapat dan mungkin terjadi, atau tipe hubungan diantara variabel yang diteliti. Sekurangnya ada tiga tipe hubungan yakni :

1. Asymetris

Tipe hubungan ini biasanya digambarkan dengan anak panah ().

Contoh

Ini berarti variabel X mempunyai hubungan dengan variabel Y. Hubungan yang ada dapat dikatakan dengan pengaruh X memengaruhi Y tetapi tidak sebaliknya.

2. Hubungan symetris menunjukkan pengaruh dan biasanya dilambungkan dengan garis sedikit melengkung. ()

Contoh

I II

Hubungan tersebut menjelaskan bahwa variabel I mempunyai hubungan dengan variabel II, tetapi tidak dapat diinterpretasikan variabel I memengaruhi variabel II, sebab variabel I setara dengan variabel II dan tidak mungkin memberikan sumbangan terhadap variabel II. Mana yang lebih menentukan tidak dapat dinyatakan dengan pasti, karena banyak variabel lain yang tersembunyi yang tidak diteliti dan dapat memengaruhi variabel yang diteliti.

Contoh :

Hubungan intelegensi dengan prestasi kerja

Variabel I Variabel II

Berdasarkan contoh tersebut dapat dirumuskan beberapa hipotesis, antara lain :

- a. Makin tinggi intelegensi, makin baik prestasi kerja
- b. Terdapat hubungan signifikan antara intelegensi dan prestasi kerja

3. Hubungan Reciprocal

Merupakan hubungan saling memperkuat masing-masing variabel pada langkah berikutnya.

Contoh :

Variabel X dan variabel Y (pakaian dan pola hidup)

X_{t_2} Y_{t_2}

X_{t_3} Y_{t_3}

X_{t_4} Y_{t_4}

Keterangan:

t_1 adalah waktu pada periode pertama t_2 adalah waktu pada periode kedua

t_3 adalah waktu pada periode ketiga t_4 adalah waktu pada periode keempat

Dari contoh di atas, para pembaca dapat mengamati bahwa pada waktu permulaan memang variabel X_1 memengaruhi variabel Y_1 , namun kemudian variabel Y_1 yang sudah terpengaruh akan memengaruhi lagi variabel X pada t_2 , variabel X pada t_2 akan memengaruhi lagi

variabel Y pada waktu t_2 dan seterusnya sehingga masing-masing variabel saling memperkuat pada waktu berikutnya.

Dalam berbagai literatur ilmiah tentang penelitian, sering dijumpai aneka ragam perumusan hipotesis yang disajikan oleh penulis atau peneliti. Sebagai contoh berikut ini disajikan beberapa hipotesis :

- a. Jika lingkungan kita tidak bersih, maka wabah penyakit bertambah banyak
- b. Siswa kelas satu SMP lebih suka sekolah dari siswa kelas dua, tetapi kurang dari kelas tiga
- c. Lebih baik menempatkan siswa yang berkemampuan

kurang dalam kelas regular daripada dalam kelas special.

d. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara tingkat mortalitas penduduk yang tinggal dipedesaan dan penduduk yang tinggal di perkotaan.

Hal-hal yang perlu dihadirkan dalam rancangan hipotesis antara lain :

1. Hipotesis harus muncul dan ada hubungannya dengan teori serta masalah yang diteliti.

2. Setiap hipotesis adalah kemungkinan jawaban terhadap persoalan yang diteliti.

3. Hipotesis harus dapat diuji atau terukur tersendiri untuk menetapkan hipotesis paling besar kemungkinannya didukung oleh data empiric. Biasanya menggunakan alat statistik.

4. Hipotesis harus menyatakan hubungan antar variabel, ini berarti mengandung dua atau lebih variabel yang dapat diukur atau secara potensial dapat diukur.

5. Hipotesis harus sesuai dengan fakta dan menerangkan fakta. Artinya terang, kandungan konsep dan variabel jelas, dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisis.

6. Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dan tumbuh dengan ilmu pengetahuan. Jika tidak, bukan lagi sebagai terkaan tetapi suatu pernyataan yang tidak berfungsi sama sekali.

7. Hipotesis harus sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbul kesalahpahaman pengertian. Mempertimbangkan semua fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan.

8. Sebuah hipotesis disajikan dalam formulasi konsistensi logis. Hipotesis harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga konsekwen- si mutlak yang lahir darinya tidak merupakan sesuatu yang berlawanan atau sesuatu yang inkonsistensi, maka dituntut suatu formulasi baru dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga inkonsistensi lelap dan suatu formulasi yang konsisten.

9. Penggunaan prinsip ekonomis. Sesuatu yang tidak penting dan tidak diujikan serta tidak diperlukan secara formal, tidak perlu dimasukkan dalam formulasi hipotesis. Hipotesis harus dirumuskan sehemat mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan

pengujian nanti. Apabila prinsip ini tidak dipenuhi secara baik, maka permunculan hal-hal yang tidak diperlukan dalam formula- si hipotesis hanyalah sebagai unsur yang dapat mengacaukan.

10. Hipotesis diajukan dengan kemungkinan pengujiannya. Hipotesis harus dibuat dengan suatu kemungkinan untuk dapat diuji.

11. Hipotesis harus spesifik dan tidak menggunakan bahasa yang ambigu (makna dua). Hipotesis harus diuji secara empiris ser- ta dapat menjabarkan ramalan yang dapat diuji kebenarannya.

12. Acuan empiris yang ditentukan secara tegas. Dalam hal ini hipotesis tidak dapat melepaskan diri dari jangkauan konsep yang telah didefinisikan. Oleh karena itu, dalam perumusan hipotesis, penulis harus dapat dengan seksama menegaskan kembali makna dari kumpulan gejala empiris yang bersangkutan dengan pematangan kembali makna-makna teori yang dipergunakan oleh kon- sep dalam penelitian ini.

Sejalan dengan hal di atas, Sifuddin (2001) menyatakan hipotesis terbentuk dari dua variabel atau lebih. Di dalam hipotesis terdapat empat utama yang berpengaruh, yakni :

1. Dependent variable adalah variabel yang timbul sebagai akibat adanya variabel yang lain.
2. Independent variable adalah variabel yang menimbulkan atau menjadi sebab timbulnya variabel lain.
3. Intervening variable adalah variabel yang mengaburkan hubungan antara dua variabel yang semula mempunyai hubungan yang kuat.
4. Suppressor variable adalah variabel yang memperjelas hubungan antara dua variabel yang semula mempunyai hubungan yang lemah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kerangka berpikir adalah alur pikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Hipotesis dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis tidak muncul begitu saja tetapi perlu adanya suatu pendahuluan-pendahuluan (teori).

Adapun fungsi hipotesis adalah :

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang ber- cerai-berai tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai paduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.

Dalam pengujian hipotesis, penelitian kuantitatif lebih matematis dan sistematis daripada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan pengujian logika subjektif karena kesukaran memperoleh alat-alat ukur yang bersifat subjektif. Sebaliknya penelitian kuantitatif, cenderung menggunakan pengukuran statistik, maka lebih banyak memiliki alat-alat ukur yang objektif. Pada penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian statistik sehingga mendekati kebenaran yang “diharapkan”. Dengan demikian orang lebih mudah menerima suatu penjelasan pengujian, sampai sejauh mana penelitian diterima atau ditolak.

C. Sumber-Sumber Hipotesis

Menemukan suatu hipotesis memerlukan kemampuan si peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Menggali dan merumuskan hipotesis mempunyai seni tersendiri. Si peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan sehingga hubungan-hubungan yang terjadi dapat diterka.

Sumber-sumber untuk menggali hipotesis dapat diperoleh dari :

1. Dari peneliti sendiri
Yaitu dari sumber pengetahuan umum peneliti mengenai bidang yang akan ditelitinya
2. Dari Teori dan Konsepsi
Teori-teori dan konsep-konsep yang sudah ada lalu dikendalikan

sedemikian rupa sehingga dapat dibentuk suatu hipotesis penelitian

3. Hasil penelitian terdahulu

Yaitu hasil-hasil penelitian yang sudah ada disusun kembali menjadi hipotesis yang kemudian diuji kembali kebenarannya.

Sumber yang dapat menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis:

1. Landasan teori

Bila landasan teori yang digunakan sudah kadaluarsa, kurang valid atau kurang relevan diterapkan maka hipotesisnya akan menjadi salah. Hal ini dapat terjadi karena peneliti salah dalam memilih sumber bacaan atau kurang dalam membaca kepustakaan, sehingga tidak mengetahui informasi terakhir di bidang tersebut.

2. Kesalahan Sampling

Keadaan ini terjadi bila sample yang diambil tidak representatif. Baik karena terlalu kecil atau kurang merata, sehingga tidak mencerminkan karakteristik dari populasi.

3. Kesalahan alat pengambil data

Jika alat pengambil data tidak valid, maka hal yang benar akan terlihat palsu, sedan yang palsu justru terlihat benar. Apabila keadaan ini terjadi maka hipotesis dengan sendirinya menjadi tidak terbukti

4. Kesalahan perhitungan

Walaupun metode dan rumus yang digunakan sudah benar, tapi kalau terjadi kesalahan dalam menghitung akan menjadi hipotesis salah, meskipun kebenaran hipotesis tersebut sudah benar.

5. Kesalahan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah semacam strategi dan pedoman untuk menentukan langkah-langkah penelitian guna menguji hipotesis. Apabila rancangannya salah sudah barang tentu hipotesisnya tidak terbukti.

6. Pengaruh Varibel Luaran

Bila pengaruh variabel luaran terdapat data yang sangat kuat, sehingga data yang dikumpulkan bukan data yang dimaksud, maka hipotesis tidak dapat terbukti,

D. Ciri-Ciri Hipotesis yang Tajam

Sebuah hipotesis yang tajam memiliki ciri-ciri :

1. Merupakan hubungan antara dua variable atau lebih. Disini harus ditegaskan mana variabel yang bebas, mana variabel yang terikat dan variabel antara serta variabel penekan
2. Disusun dengan jelas menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat pernyataan. Sehingga hipotesa harus dinyatakan dalam bentuk statemen/ pernyataan dan tidak boleh dalam bentuk pertanyaan.
3. Menyatakan sesuatu yang mungkin terjadi. Karena akan digunakan sebagai pedoman dalam rangka mencapai tujuannya, maka hipotesis harus berisi sesuatu yang mungkin dapat dijalankan
4. Mampu menjelaskan kenyataan yang menjadi masalah utama. Disini hipotesis akan berusaha memecahkan suatu persoalan melalui hal-hal yang menjadi pokok masalahnya.
5. Harus dapat diuji dengan data yang ada. Jadi hipotesis harus dapat dioperasionalkan dengan menggunakan data-data yang tersedia.

Moch Nazir (2013) , menyatakan hal yang senada , bahwa ciri-ciri hipotesis yang baik yakni :

- a. Harus menyatakan hubungan
- b. Harus sesuai dengan fakta
- c. Harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan
- d. Harus dapat diuji
- e. Harus sederhana
- f. Harus menerangkan fakta

Kita dapat membedakan antara apa yang disebut hipotesa mayor dan hipotesa minor. Hipotesa mayor, sebagai mana istilahnya sendiri sudah menunjukkan adalah hipotesa induk yang menjadi sumber daripada anak-anak hipotesa. Hipotesa yang akhir ini kita sebut hipotesa minor. Hipotesa minor, disebabkan karena hakekatnya dijabarkan dari hipotesa mayor, harus sejalan benar dengan hipotesa induknya. Dengan begitu tiap pengetasan terhadap suatu hipotesa minor berarti juga merupakan pengetasan sebagian dari hakekat hipotesa mayor. Barangkali dengan beberapa contoh

apa yang dimaksudkan dengan uraian itu dapat menjadi agak lebih jelas.

Hipotesis-hipotesis selalu merupakan petunjuk, jalan bagi kegiatan-kegiatan dalam perencanaan pola-pola risetnya (desain penelitian), dimana data yang akan dikumpulkan, teknik analisa, dan arah penyimpulannya. Misalnya saja jika hipotesa tentang janji hadiah terhadap kegiatan belajar akan diselidiki oleh metode eksperimen, maka penyelidik harus menyediakan dua kelompok subyek, yang satu diperlakukan biasa (tanpa janji hadiah), sedang yang satunya diberi janji hadiah. Dengan melihat prestasi-prestasi dari subyek-subyek dalam masing-masing kelompok akan dapat dinilai apakah janji hadiah memang benar-benar menjadi faktor pendorong kegiatan belajar atau tidak.

BAB VII

HIPOTESIS